

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler tertinggi yang diderita di dunia, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia. Pada tahun 2023 setidaknya 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun menderita hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada pemeriksaan yang berulang, tekanan darah sistolik merupakan pengukuran utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi (Perki, 2015). Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti stroke, penyakit jantung, dan kerusakan organ. Penyakit kardiovaskular ini termasuk jenis penyakit yang tidak menular (PTM) (Marhabatsar & Sijid, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai angka 34,11% pada penduduk di atas 18 tahun. Sekitar 2/3 dari penderita hipertensi berasal dari negara ekonomi menengah ke bawah. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) menunjukkan bahwa hipertensi menempati urutan pertama pada proporsi PTM (Penyakit Tidak Menular) dengan presentase sebesar 64,83% dari 1.593.931 kasus yang dilaporkan. Faktor risiko hipertensi diklasifikasikan faktor risiko yang tidak bisa diubah dan dapat diubah, faktor risiko yang dapat diubah diantaranya pola makan yang

tidak sehat, gaya hidup, konsumsi rokok dan alkohol, serta obesitas. Mengendalikan stres adalah faktor penting dalam menjaga kesehatan, termasuk hipertensi (tekanan darah tinggi). Stres seringkali mengarah pada perilaku yang tidak sehat, seperti makan berlebihan, konsumsi alkohol atau merokok, dan kurangnya aktivitas fisik. Stres dapat meningkatkan risiko hipertensi dan terdapat hubungan antara stres dan perkembangan penyakit hipertensi, di mana stres dapat menjadi faktor risiko dalam meningkatkan tekanan darah pada usia produktif (Sukma et al., 2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018) hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Hipertensi di Boyolali merupakan jumlah kasus penyakit tidak menular (PTM) terbanyak. Prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali berdasarkan pemeriksaan dokter sebesar 38,63 %. Hal ini menunjukkan jumlah perkiraan penderita hipertensi pada tahun 2021 di Kabupaten Boyolali sebesar 199.370 (Dinkes, 2021).

Terapi hipertensi dikatakan tepat jika terapi obat hipertensi yang diberikan sudah sesuai dengan standar yang digunakan yaitu *Join National Committee* (JNC) VIII dan dikatakan tidak tepat jika obat hipertensi yang diberikan tidak sesuai dengan standar yang digunakan. Penggunaan obat antihipertensi dapat dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan ketepatan penggunaannya pada pasien hipertensi. Penggunaan obat antihipertensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi. Pengobatan yang tidak sesuai pada penderita

hipertensi dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi yang berpotensi memperburuk keadaan hipertensi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Laura et al., (2020) dengan judul “Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang Periode 2018” diperoleh presentase tepat indikasi 66,7%, dengan jenis obat tunggal 100%, dan ketepatan dosis 66,7%. Penelitian tersebut menunjukkan belum mencapai 100% dan ketepatan penggunaan obat antihipertensi telah dilakukan di beberapa tempat, seperti Puskesmas dan Rumah Sakit namun pada penelitian di klinik masih terbatas.

Klinik merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang dapat digunakan untuk pengobatan hipertensi. Klinik dapat memberikan layanan konsultasi dokter spesialis penyakit dalam yang siap membantu mengatasi tekanan darah tinggi hipertensi. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di klinik juga dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan ketepatan penggunaannya. Klinik dapat menjadi alternatif bagi pasien hipertensi untuk mendapatkan pengobatan awal dan kontrol. Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik. Klinik dapat diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Klinik Milla Husada. Ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien di klinik akan ditinjau dari kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat

dosis selanjutnya dibandingkan dengan *guideline* JNC VIII untuk menjamin ketepatan penggunaan obat antihipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Klinik Milla Husada.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Klinik Milla Husada.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wacana pengetahuan dan menambah ilmu mahasiswa tentang ketepatan penggunaan obat antihipertensi

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi Klinik Milla Husada dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terkait penggunaan obat antihipertensi agar terhindar dari ketidaktepatan pemberian obat.

c. Bagi Institusi

Sebagai wacana atau sumber pustaka dan tambahan ilmu atau informasi mengenai ketepatan penggunaan obat antihipertensi di klinik.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait evaluasi penggunaan obat antihipertensi di klinik-klinik lainnya.

